



PENGARUH PERBANDINGAN SOSIAL TERHADAP *SCHADENFREUDE* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG DIMEDIASI OLEH HARGA DIRI

¹Sarah R. Larasati, ²Sitti Chotidjah, ³Anastasia Wulandari

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**
Sarah R. Larasati
sarahrahimaa@gmail.com

Article History
Received 24 Juli 2023
Revised 8 April 2024
Accepted 20 April 2024

Kata Kunci
Harga diri
Individu dewasa awal
Perbandingan sosial
Schadenfreude

Cite this Article:
Larasati, S. R., Chotidjah, S.,
& Wulandari, A. (2024).
Pengaruh perbandingan sosial
terhadap *schadenfreude* pada
individu dewasa awal yang
dimediasi oleh harga diri.
Jurnal Psikologi, 17(1), 95-
109 doi:
<https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.8918>

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal yang dimediasi oleh harga diri. Responden adalah individu dewasa awal berusia 18 sampai dengan 24 tahun ($n = 350$) yang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen Iowa-Netherlands Social Comparison Measurement (INCOM) dengan reliabilitas sebesar 0.720 digunakan untuk mengukur tingkat perbandingan sosial individu. Skala *Schadenfreude* dengan reliabilitas 0.925 digunakan untuk mengukur kecenderungan *schadenfreude* yang muncul pada individu, dan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) dengan reliabilitas 0.872 digunakan untuk mengukur tingkat harga diri individu. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan berganda pada taraf signifikansi 0.05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memediasi dengan memberikan efek supresor pada pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal.

ABSTRACT

The study aimed to test the effect of social comparison on *schadenfreude* in early adulthood individuals mediated by self-esteem. Respondents were individuals aged 18 to 24 ($n = 350$) who were taken using accidental sampling techniques. The Iowa-Netherlands Social Comparison Measurement (INCOM) with a reliability of 0.720 was used to measure an individual's social comparison level. *Schadenfreude* scale with a reliability of 0.925 was used to see the individual's *schadenfreude*, and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) with a reliability of 0.872 was used to measure the individual's self-esteem level. Data were analyzed by using simple and multiple regression analysis techniques with a significance level of 0.05. The results of this study showed that self-esteem mediates the effect of social comparison on *schadenfreude* in early adulthood individuals by providing them with a suppressor effect.

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki emosi di dalam dirinya. Menurut Ekman (1999) terdapat enam emosi dasar dalam diri setiap manusia, yaitu *anger* (kemarahan), *fear* (ketakutan), *disgust*

(kejengkelan), *sadness* (kesedihan), *surprise* (keterkejutan), dan *joy* (kesenangan). Emosi-emosi ini digunakan individu untuk memobilisasi dalam menangani hubungan interpersonal (Ekman, 1999). Kesenangan atau *joy* merupakan sebuah bentuk emosi positif dan juga merupakan sebuah hal yang mendasar bagi keberadaan dan kesejahteraan manusia (Emmons, 2020).

Individu dapat merasakan kesenangan tidak selalu berasal dari hal-hal yang positif. Kesenangan ini dapat berasal dari kemalangan atau kegagalan yang dirasakan oleh orang lain, atau dapat disebut juga sebagai *schadenfreude*. *Schadenfreude* sendiri berasal dari bahasa Jerman yaitu *schaden* yang berarti kemalangan dan *freude* yang memiliki arti kesenangan atau kegembiraan, jadi *schadenfreude* merupakan perwakilan dari perasaan senang pada suatu peristiwa atau kejadian yang dianggap tidak diinginkan oleh orang lain (Ortony, Clore, & Collins, 1988).

Fenomena *schadenfreude* dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari individu, seperti tertawa ketika melihat sebuah adegan di program televisi yang mengandung unsur kekerasan atau kemalangan dari salah satu pemain atau tokoh dalam acara televisi tersebut. Hal ini dapat dianggap lucu bagi sebagian individu yang menontonnya, dan dapat menjadi sebuah kesenangan bagi individu tersebut. Contoh lainnya adalah tertawa ketika seorang model terjatuh. Dilansir dari laman tamanpendidikan.com yang diakses pada 6 Oktober 2022, viral seorang wanita yang sedang *fashion show* di *zebra cross* dengan menggunakan *high heels* terjatuh dan ditertawakan oleh penonton yang berada di sana yang kebanyakan adalah anak kecil. Tidak hanya ditertawakan di lapangan, wanita ini juga ditertawakan di media sosial karena videonya diunggah dan menjadi viral oleh akun instagram @bang.tawa. Banyak dari komentar pada postingan akun tersebut yang menertawakan kejadian tersebut.

Kemalangan yang dirasakan oleh orang lain saat ini juga banyak dijadikan sebagai sebuah konten di media sosial. Salah satu konten yang sempat *booming* di media sosial seperti Youtube adalah konten *prank*. Dilansir dari laman Warta Ekonomi pada 24 April 2021, *prank* merupakan sebuah lelucon praktikal atau sebuah trik yang dimainkan oleh beberapa orang yang umumnya menyebabkan korbannya kaget, tidak nyaman, juga keheranan. Para Youtuber kemudian berlomba-lomba membuat konten tersebut demi mendapatkan *views* yang tinggi. Dilansir dari laman ayosemarang.com pada 1 Agustus 2021, konten *prank* yang sempat banyak dilakukan adalah *prank* pada para pengemudi ojek *online*, di mana para Youtuber atau pembuat video tersebut memesan makanan ataupun barang dengan jumlah yang besar, kemudian ketika pengemudi ojek *online* tersebut tiba, pelaku *prank* kemudian berpura-pura membatalkan pesannya sehingga membuat pengemudi ojek *online* yang mengambil pesannya kebingungan dan merasa cemas.

Selain itu, *schadenfreude* juga dapat ditemukan pada situasi-situasi yang kompetitif (Brambilla & Riva, 2017), seperti pada saat pertandingan olahraga, individu akan merasa senang ketika melihat lawannya kalah. Kekalahan tersebut dapat disebut sebagai sebuah kemalangan atau kejadian yang tidak diinginkan oleh pihak lawan. Selain pada *setting* pertandingan olahraga, *schadenfreude* juga dapat ditemui pada *setting* pendidikan di mana individu dapat merasakan kesenangan ketika melihat teman yang gagal dalam ujian, atau mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan yang individu tersebut dapatkan.

Terdapat penelitian-penelitian mengenai *schadenfreude* yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pietraszkiewicz (2013) menyebutkan ketika individu merasa bahwa terdapat ancaman pada keadilan, kemalangan orang lain dapat meningkatkan kesenangan. Karena dalam situasi tersebut dapat menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan keyakinan akan dunia yang adil (*believe in a just world*) dan mengurangi ancaman dari ketidakadilan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Brambilla dan Riva (2017) menunjukkan bahwa *schadenfreude* memediasi antara penderitaan yang dirasakan oleh orang lain yang kemudian meningkatkan pandangan diri (*self-view*) dari pengamat. Kemalangan yang dirasakan oleh pesaing akan dapat meningkatkan *schadenfreude* dan dapat meningkatkan kepuasan pada kebutuhan akan harga diri, kontrol, *belongingness*, dan keberadaan yang bermakna.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Hayat dkk (2021) menyatakan bahwa perbandingan sosial dapat menjadi salah satu hal yang memprediksi munculnya *schadenfreude*. Perbandingan sosial merupakan sebuah gagasan di mana individu menentukan nilai sosial dan pribadinya sendiri berdasarkan bagaimana mereka membandingkan diri dengan orang lain (Festinger, 1954). Di dalam penelitian yang dilakukan Zell dan Strickhouser (2020), perbandingan sosial memiliki efek pada evaluasi diri (*self-evaluation*) dan terkait kinerja seorang individu.

Schadenfreude melibatkan perbandingan sosial terhadap orang lain, terutama dalam status perbandingan atas dan bawah. Ketika individu membandingkan dirinya dengan orang lain, misalnya dalam hal posisi sosial ataupun prestasi, kemalangan orang lain dapat memberikan kenyamanan bagi diri sendiri (van Dijk dkk., 2012). Individu mengalami *schadenfreude* ketika terdapat tragedi pada orang lain memberikan mereka perbandingan sosial yang meningkatkan kepercayaan diri, persepsi mereka tentang *self-worth* mereka, atau menghilangkan alasan untuk perasaan iri yang menyakitkan (Hayat dkk., 2021).

Terdapat tiga motif utama yang dapat menjadi alasan kuat dari munculnya perasaan *schadenfreude*. Motif pertama adalah *deservingness* (Feather & Mckee, 2014; Greenier, 2020; van Dijk & Ouwerkerk, 2014), *envy* (Greenier, 2020; van de Ven dkk., 2015; van Dijk dkk., 2015), dan *self-enhancement* (van Dijk & Ouwerkerk, 2014). Individu dapat menikmati

kemalangan yang dirasakan oleh orang lain karena dapat memberikan perbandingan sosial yang bermanfaat dan dapat memuaskan masalah/perhatian mereka untuk evaluasi diri yang lebih positif, salah satunya adalah membantu dalam meningkatkan harga diri.

Harga diri merupakan evaluasi emosional secara keseluruhan yang subjektif dari nilai mengenai diri sendiri (Benish-Weisman dkk., 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Paz dkk. (2017) menunjukkan bahwa individu dengan harga diri yang rendah dikaitkan dengan tingkat masalah interpersonal yang lebih tinggi. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh van Dijk dkk. (2011) menunjukkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang rendah akan mengalami *schadenfreude* lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Watanabe (2019) menunjukkan bahwa harga diri akan meningkat setelah merasakan *schadenfreude* dari individu lain yang dirasa layak untuk mendapatkannya.

Menurut Rosenberg (1965), terdapat dua hal yang berperan dalam pembentukan harga diri, yaitu yang pertama adalah *reflected appraisal* dan yang kedua adalah perbandingan sosial (*social comparison*). Pada penelitian yang dilakukan oleh Pan dan Pena (2020), perbandingan sosial memiliki efek pada pria yang memiliki harga diri yang lebih tinggi ketika dihadapkan pada gambar model yang menurut mereka kurang menarik atau memiliki berat yang lebih dibandingkan dengan dirinya sendiri. Pada penelitian yang dilakukan Alfasi (2019) mengenai harga diri dan perbandingan sosial dalam konteks penggunaan media sosial Facebook, perbandingan sosial di media sosial Facebook dapat menyebabkan turunnya harga diri. Harga diri secara negatif dipengaruhi oleh paparan konten informasi terbaru mengenai kehidupan orang lain melalui *newsfeeds* Facebook. Harga diri yang rendah dapat dikaitkan dengan perasaan negatif seperti ketidakpuasan diri, kecemasan, maupun rasa tidak aman. Individu akan merasakan puas melihat kemalangan orang lain ketika kemalangan tersebut memberikan mereka perbandingan sosial yang dapat meningkatkan harga diri mereka atau menghapuskan perasaan kecemburuan yang menyakitkan (Abdillah, 2019).

Menurut Hurlock (2009), masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru, maka dari itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa yang lain. Di dalam tugas perkembangannya, masa dewasa awal memiliki beberapa tugas di antaranya adalah mendapatkan suatu pekerjaan, dan memilih seorang teman hidup dan membentuk suatu keluarga (Hurlock, 2009). Ketika individu pada saat ini belum dapat memenuhi tugas perkembangannya, akan mungkin bagi individu tersebut untuk merasa rendah diri dan merasakan harga dirinya menurun ketika melihat rekan seusianya sudah mampu dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* yang dimediasi oleh harga diri pada individu dewasa awal. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel terkait karena masih jarang ditemukannya penelitian mengenai *schadenfreude* di Indonesia, khususnya mengenai pengaruh antara perbandingan sosial, harga diri dan juga *schadenfreude*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal yang dimediasi oleh harga diri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu metode *accidental sampling*. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan individu dewasa awal yang berusia 18 sampai dengan 24 tahun. Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan dengan merujuk pada tabel Isaac dan Michael, yaitu 350 orang dan dikumpulkan dengan menggunakan Google Form yang disebarakan melalui platform media sosial.

Perbandingan sosial merupakan sebuah proses di mana individu mengevaluasi diri mereka sendiri dengan tujuan untuk menentukan nilai sosial dan pribadinya dengan cara membandingkannya dengan orang lain. Variabel perbandingan sosial diukur dengan menggunakan *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang dikembangkan oleh Buunk dan Gibbons (2014) berdasarkan teori dari Festinger (1954). Skala ini terdiri dari 11 item pernyataan dengan 9 item *favorable* dan 2 item *unfavorable*. Alat ukur ini memiliki reliabilitas sebesar 0.720.

Harga diri merupakan penilaian atau evaluasi individu atas dirinya yang didasarkan pada evaluasi afektif mengenai diri sendiri. Variabel harga diri diukur dengan menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Alat ukur ini terdiri dari 10 item pernyataan dengan 5 item *favorable* dan 5 item *unfavorable*. Dalam penelitian ini terdapat 1 item gugur sehingga total item alat ukur ini yang digunakan dalam penelitian adalah 9 item dengan reliabilitas sebesar 0.872.

Schadenfreude merupakan senang yang dirasakan ketika melihat penderitaan orang lain. Variabel *schadenfreude* diukur dengan menggunakan Skala *Schadenfreude* yang dikembangkan oleh Anggraini (2021) berdasarkan aspek *schadenfreude* yang dikemukakan oleh Ouwerkerk dan van Dijk (2014) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Alat ukur ini terdiri dari 30 item pernyataan dengan 15 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Setelah dilakukan penyesuaian, total item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 item pernyataan dengan reliabilitas sebesar 0.925.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis regresi sederhana dan berganda. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Proses analisis/perhitungan dibantu dengan aplikasi statistik SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini, terdapat 350 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan mayoritas berusia 22 tahun. Dalam penelitian ini, mayoritas responden menempuh pendidikan S1 dan paling banyak berasal dari Pulau Jawa. Berikut merupakan pemaparan terkait hasil dari penelitian ini yang telah diinterpretasikan.

Pada Tabel 1, responden dengan tingkat perbandingan sosial yang tinggi adalah sebanyak 225 (64,3%) dan sebanyak 125 responden memiliki tingkat perbandingan sosial yang rendah. Maka, mayoritas individu dewasa awal pada penelitian ini diketahui memiliki tingkat perbandingan sosial yang tinggi. Hal ini berarti bahwa individu dalam penelitian ini sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 176 (50.3%) responden penelitian memiliki tingkat harga diri yang rendah, dan sebanyak 174 (49.7%) responden memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Maka berdasarkan hasil yang telah disebutkan sebelumnya, diketahui bahwa tingkat harga diri mayoritas individu dewasa awal pada penelitian ini berada dalam kategorisasi rendah. Hasil di atas dapat berarti individu dewasa awal dalam penelitian ini tidak memiliki penilaian yang baik terhadap diri sendiri, tidak menghargai, tidak menerima, dan tidak merasa puas dengan apa yang ada dalam dirinya.

Tabel 1
Kategorisasi Perbandingan Sosial

No	Skor	N	%	Kategori
1.	20-31	125	35.7	Rendah
2.	32-44	225	64.3	Tinggi
Total		350	100	

Tabel 2
Kategorisasi Harga Diri

No	Skor	N	%	Kategori
1.	15-25	176	50.3	Rendah
2.	26-36	174	49.7	Tinggi
Total		350	100	

Tabel 3
Kategorisasi Schadenfreude

No	Skor	N	%	Kategori
1.	27-42	259	74	Rendah
2.	59-72	91	26	Tinggi
Total		350	100	

Tabel 4
Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Schadenfreude pada Individu Dewasa Awal

Model	R Square	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
(Constant)		43.089	4.195		10.272	.000
Perbandingan sosial	.001	.058	.127	.025	.458	.647

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 259 (74%) responden memiliki tingkat *schadenfreude* yang rendah, dan sebanyak 91 (26%) responden memiliki tingkat *schadenfreude* yang tinggi. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa tingkat *schadenfreude* pada individu dewasa awal dalam penelitian ini mayoritas berada dalam kategorisasi rendah. Individu dengan *schadenfreude* rendah dapat diartikan bahwa individu tersebut tidak merasa senang ketika melihat orang lain mengalami kemalangan atau mengalami kejadian yang tidak diinginkan.

Tabel 4 menunjukkan koefisien korelasi perbandingan sosial dengan *schadenfreude* sebesar 0.058 dengan nilai signifikansi pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* sebesar 0.647 ($> 0,05$) yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal. Hasil pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa perbandingan sosial hanya berpengaruh sebesar 0.01% (R Square = 0.001). Angka 43.089 merupakan nilai konstanta variabel *schadenfreude* (Y), artinya jika perbandingan sosial (X) bernilai nol, maka skor *schadenfreude* akan bernilai sebesar 43.089. Setiap kenaikan skor perbandingan sosial (X), akan menurunkan skor *schadenfreude* (Y) sebesar 0.058.

Tabel 5 menunjukkan koefisien korelasi antara perbandingan sosial dengan harga diri sebesar -0.262 dengan nilai signifikansi pengaruh perbandingan sosial terhadap harga diri sebesar 0.000 ($> 0,05$), artinya terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap harga diri pada individu dewasa awal. Pada Tabel 5 juga menunjukkan bahwa perbandingan sosial (X) berpengaruh terhadap harga diri (Z) sebesar 7.8% (R Square = 0.078). Angka 34.311 merupakan nilai konstanta dari variabel harga diri (Z), artinya jika perbandingan sosial (X) bernilai nol, maka skor harga diri akan bernilai sebesar 34.311. Setiap kenaikan skor perbandingan sosial (X) akan menurunkan skor harga diri sebesar 0.262.

Berdasarkan Tabel 6, koefisien korelasi harga diri dengan *schadenfreude* sebesar -1.116 dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05), artinya terdapat pengaruh harga diri terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal. Pada Tabel 6 juga diketahui bahwa perbandingan sosial (Z) berpengaruh terhadap *schadenfreude* (Y) sebesar 19.5% (R Square = 0.195). Angka 73.730 merupakan nilai konstanta variabel *schadenfreude* (Y), yang artinya jika harga diri (Z) bernilai nol, maka skor *schadenfreude* akan bernilai sebesar 73.730. Setiap kenaikan skor harga diri (Z), akan menurunkan skor *schadenfreude* sebesar 1.116.

Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* yang dimediasi oleh harga diri. Koefisien perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* secara langsung adalah -0.254 dengan signifikansi sebesar 0.033 ($p < 0.05$). Setelah harga diri sebagai variabel mediator dimasukkan ke dalam analisis, koefisien regresi antara pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* menjadi -1.191 dengan signifikansi 0.00 ($p < 0.05$). Adapun hasil perhitungan analisis regresi dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 5
Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Harga Diri pada Individu Dewasa Awal

Model	R Square	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
(Constant)		34.311	1.594		21.530	.000
Perbandingan sosial	.078	-.262	.048	-.279	-5.417	.000

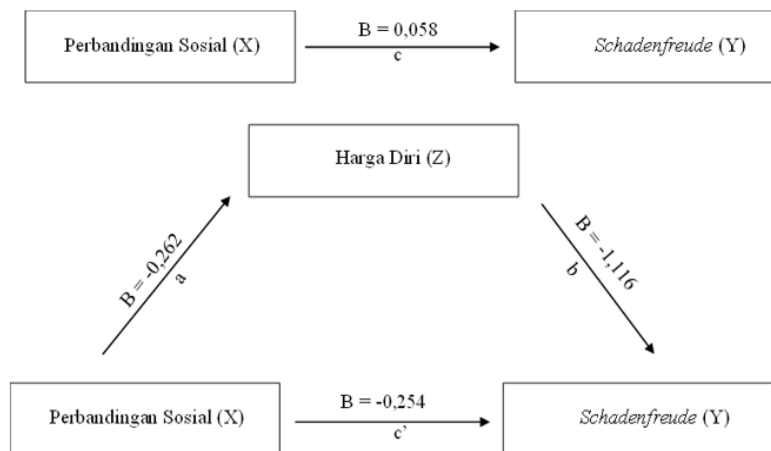
Tabel 6
Pengaruh Harga Diri terhadap *Schadenfreude* pada Individu Dewasa Awal

Model	R Square	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
(Constant)		73.730	3.170		23.261	.000
Harga diri	.195	-1.116	.122	-.441	-9.174	.000

Tabel 7
Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap *Schadenfreude* pada Individu Dewasa Awal yang Dimediasi oleh Harga Diri

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	R Square	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	83.960	5.721			.000
Perbandingan sosial	-.254	.118	-.107	.205	.033
Harga diri	-1.191	.126	-.471		.000

Gambar 1
Model Mediasi



Gambar 2
Hasil Uji Mediasi

Significance of Mediation		Significant
Sobel z-value	4.726839	$p = 2.0E-6$
95% Symmetrical Confidence Interval		
Lower	.18265	
Upper	.44143	
Unstandardized indirect effect		
a*b	.31204	
se	.06601	
Effect size Measures		
Standardized Coefficients		
Total:	.025	
Direct:	-.10	
Indirect:	.131	
Indirect to Total Ratio:	0000	

Pada Gambar 1, variabel mediasi merupakan proses di mana variabel mediator menjelaskan atau menghubungkan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Hayes, 2013). Pada Gambar 1 diketahui bahwa setelah variabel mediasi, yaitu variabel harga diri dimasukkan ke dalam analisis regresi, pengaruh perbandingan sosial (X) terhadap *schadenfreude* (Y) yang sebelumnya bernilai positif dan tidak signifikan (jalur c) menjadi bernilai negatif dan signifikan (jalur c'). Oleh karena itu, pada penelitian ini variabel harga diri dikatakan mampu memediasi dengan memberikan efek supresor (*suppressor effect*) pada pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal. *Suppression* (supresor) terjadi ketika penambahan variabel mediasi meningkatkan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dengan menekan hubungan antara variabel X dan variabel Y, sehingga hubungan tersebut menjadi lebih kuat dan signifikan ketika mediator diikutkan dalam analisis (MacKinnon, 2000).

Melalui Gambar 2, pada penelitian ini, efek langsung dan tidak langsung yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa variabel mediasi dapat “menekan” hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude*. efek langsung yang bernilai negatif dapat berarti bahwa hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude* berada dalam arah yang berbeda ketika variabel harga diri dimasukkan. Sementara itu, efek tidak langsung yang bernilai negatif, yang menjelaskan mengenai efek mediasi, mengindikasikan bahwa variabel mediasi berperan sebagai supresor dalam hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude*. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa harga diri dapat memediasi dengan memberikan efek supresor pada pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal.

Hasil dari analisis pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* adalah positif dan tidak signifikan. Setelah diberikan variabel harga diri sebagai variabel mediator, pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* menjadi negatif signifikan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa individu yang melakukan perbandingan sosial akan merasakan *schadenfreude* ketika harga diri ikut terlibat di dalamnya. Ketika individu melakukan perbandingan sosial yang kemudian menyebabkan menurunnya harga diri, maka individu tersebut akan dapat merasakan *schadenfreude*.

Di dalam penelitian ini juga diketahui bahwa individu dewasa awal memiliki tingkat perbandingan sosial yang tinggi. Hal ini berarti individu dewasa awal sering membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap berada di atas maupun di bawah individu tersebut. Individu membandingkan dirinya dengan seseorang yang dianggap berada di bawahnya ketika individu tersebut ingin merasa dirinya sudah cukup baik, dan membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih tinggi darinya ketika individu tersebut membutuhkan motivasi atau inspirasi untuk berkembang menjadi lebih baik (Cherry, 2020). Tetapi apabila perbandingan ini terlalu sering dilakukan, terutama membandingkan diri dengan orang lain yang berada di atasnya, hal ini dapat menyebabkan individu tersebut memandang dirinya inferior dan menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu dewasa awal memiliki tingkat harga diri yang rendah. Ini dapat berarti individu dewasa awal dalam penelitian ini tidak memiliki penilaian yang baik terhadap diri sendiri, tidak menghargai, tidak menerima, dan tidak merasa puas dengan apa yang ada dalam dirinya. Dengan memiliki penilaian yang baik terhadap diri sendiri, individu dengan harga diri yang tinggi akan lebih mampu untuk mengeksplorasi potensi yang terdapat dalam diri sendiri. Selain itu, harga diri juga merupakan hal penting dalam kehidupan individu, terutama dalam hal terkait status *socio-centric* individu melalui penerimaan sosialnya (Shahab & Taklavi, 2021). Selanjutnya, diketahui bahwa individu dewasa awal pada

penelitian ini memiliki tingkat *schadenfreude* yang rendah. Artinya, individu dewasa awal tidak merasa senang ketika melihat orang lain mengalami kemalangan/kejadian yang tidak diinginkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayat dkk. (2021) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perbandingan sosial akan memungkinkan untuk memprediksi munculnya perasaan *schadenfreude* pada individu dewasa awal. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boecker dkk. (2022) yang menyatakan bahwa perbandingan sosial, terutama perbandingan sosial ke atas dapat meningkatkan perasaan iri hati dan juga *schadenfreude*. Sementara itu, terdapat pengaruh negatif dan signifikan dalam pengaruh perbandingan sosial terhadap harga diri pada individu dewasa awal. Ini berarti ketika tingkat perbandingan sosial individu dewasa awal meningkat, maka akan menyebabkan turunnya harga diri. Begitu juga sebaliknya. Ketika tingkat perbandingan sosial individu dewasa awal menurun, maka akan menyebabkan meningkatnya harga diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlo dan Varga (2021) yang menyatakan bahwa perbandingan sosial terutama perbandingan sosial ke bawah (*downward social comparison*), dapat meningkatkan harga diri, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Diketahui pula bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara harga diri terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal. Ini berarti bahwa ketika individu dewasa awal memiliki tingkat harga diri yang rendah, maka individu akan merasakan *schadenfreude*. Akan tetapi, ketika individu memiliki tingkat harga diri yang tinggi, maka individu tidak akan merasakan perasaan *schadenfreude*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh van Dijk dkk. (2011) yang menyebut bahwa individu dengan harga diri yang rendah akan merasakan *schadenfreude* lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, terutama pada orang lain yang mendapatkan prestasi lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Jung (2017) juga menyebutkan bahwa harga diri serta ancaman diri (*self-threat*) merupakan variabel penting dalam munculnya perasaan *schadenfreude* pada individu. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa perbandingan sosial mempengaruhi munculnya *schadenfreude* melalui variabel mediasi harga diri pada individu dewasa awal. Harga diri memberikan efek supresor pada pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude*. Ini merupakan hasil temuan penelitian yang baru mengenai *schadenfreude*, karena belum ada penelitian yang membahas mengenai harga diri sebagai variabel yang memediasi pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Harga diri mampu memediasi pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* pada individu dewasa awal dengan memberikan efek supresor pada hubungan tersebut. Artinya harga diri sebagai variabel mediasi memberikan penekanan terhadap pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* sehingga hubungan tersebut menjadi signifikan. Tanpa adanya variabel harga diri sebagai variabel mediasi, pengaruh perbandingan sosial terhadap *schadenfreude* tidak dapat diukur dan dilihat pengaruhnya.

Adapun saran bagi individu dewasa awal sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal diharapkan untuk mengurangi membandingkan dirinya dengan orang lain apabila hasil dari perbandingan itu membawa dampak buruk bagi individu itu sendiri, dan mulai untuk menghargai hal-hal kecil yang dimiliki dalam hidup. Harga diri yang sehat dan positif sebaiknya dibangun melalui penghargaan terhadap diri sendiri, dan bukan dari membandingkan diri dengan orang lain atau merasa senang dengan kegagalan yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, saran bagi peneliti selanjutnya adalah peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai perbandingan sosial, harga diri, dan atau *schadenfreude* dengan menghubungkan variabel-variabel tersebut di atas dengan variabel lain. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut di atas dengan subjek atau sampel usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2020). Pengaruh iri hati terhadap munculnya *schadenfreude*. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 285-309. doi: <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.285-309>
- Anggraini, G.. (2021). *Schadenfreude ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat pendidikan pada generasi Z di sosial media*. Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Ayosemarang.com. (2019, 6 Desember). *Fenomena prank, kreativitas yang keblabasan*. Diakses pada 1 Agustus 2021. Dari <https://semarang.ayoindonesia.com/netizen/pr-77780886/Fenomena-Prank-Kreativitas-yang-Keblabasan>
- Alfasi, Y. (2019). The grass is always greener on my friends' profiles: The effect of Facebook social comparison on state self-esteem and depression. *Personality and Individual Differences*, 147(May), 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.04.032>
- Benish-Weisman, M., Daniel, E., & McDonald, K. L. (2020). Values and adolescents' self-esteem: The role of value content and congruence with classmates. *European Journal of Social Psychology*, 50(1), 207–223. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2602>
- Boecker, L., Loschelder, D. D., & Topolinski, S. (2022). How individuals react emotionally to

- others' (mis)fortunes: A social comparison framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, 123(1), 55-83. <https://doi.org/10.1037/pspa0000299>
- Brambilla, M., & Riva, P. (2017). Self-image and *schadenfreude*: Pleasure at others' misfortune enhances satisfaction of basic human needs. *European Journal of Social Psychology*, 47(4), 399–411. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2229>
- Buunk, A. P., & Gibbons, F. X. (2014). Individual differences in social comparison: Development and validation of a measure of comparison orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 129–142. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.1.129>
- Carlo, R., & Varga, M. A. (2021). Gender, social comparison, and self-esteem. *ProQuest Dissertations and Theses*, 271. https://www.proquest.com/dissertations-theses/gender-social-comparison-self-esteem/docview/2599181909/se-2%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/2/2SENL?_a=ChgyMDIyMTIxMTE5MzEzMMDMyNzo2NTY2ODMSBTgzNDE3GgpPTkVfU0VBukNIIgwxODguMzcuMTIzLjQqBTE4NzUwMgoyNT
- Cherry, K. (2020). *Social comparison theory in psychology*. Diakses pada 25 Maret 2023. Dari <https://www.verywellmind.com/what-is-the-social-comparison-process-2795872#citation-1>
- Ekman, P. (1999). Basic emotions. In *Handbook of cognition and emotion*. (pp. 45–60). John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/0470013494.ch3>
- Emmons, R. A. (2020). Joy: An introduction to this special issue. *Journal of Positive Psychology*, 15(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1685580>
- Feather, N. T., & Mckee, I. R. (2014). Deservingness, liking relations, *schadenfreude*, and other discrete emotions in the context of the outcomes of plagiarism. *Australian Journal of Psychology*, 66(1), 18–27. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12030>
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7, 117-140.
- Greenier, K. D. (2020). The roles of disliking, deservingness, and envy in predicting *schadenfreude*. *Psychological Reports*. <https://doi.org/10.1177/0033294120921358>
- Hayat, U., Rashid, A., & Arooj, F. (2021). Effect of social comparison on *schadenfreude*: Moderating role of interpersonal jealousy among adolescence *Journal of Peace, Development, and Communication*, 05(2), 76–85. <https://pdfpk.net/pdf/wp-content/uploads/2021/07/Translation-of-Postpartum-Bonding-Questionnaire-PBQ-In-Urdu-Language.pdf>
- Hayes, A. F. (2013). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach. Guilford Press.

- Hurlock, E.B. (2009). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jung, K. H. (2017). Happiness as an additional antecedent of *schadenfreude*. *Journal of Positive Psychology*, 12(2), 186–196. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1173224>
- MacKinnon, D.P., Krull, J.L. & Lockwood, C.M. (2000). Equivalence of the mediation, confounding and suppression effect. *Previous Science*, 1, 173-181. <https://doi.org/10.1023/A:1026595011371>
- Ortony, A., Clore, G., & Collins, A. (1988). *The cognitive structure of emotions*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Ouwerkerk, J. W., & van Dijk, W. W. (2014). *Schadenfreude*: understanding pleasure at the misfortune of others. In *Cambridge University Press* (Vol. 52, Issue 07). <https://doi.org/10.5860/choice.188097>
- Pan, W., & Pena, J. (2020). Looking down on others to feel good about the self: The exposure effects of online model pictures on men's self-esteem. *Health Communication*, 35(6), 731–738. <https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1584780>
- Pietraszkiewicz, A. (2013). Schadenfreude and just world belief. *Australian Journal of Psychology*, 65(3), 188-194. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12020>
- Rosenberg, M. (1965). *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE)*. Acceptance and Commitment Therapy. Measures Package, 61, 52.
- Tamanpendidikan.com. (2022, 7 Agustus). *Fashion Show di Zebra Cross Pakai High Heel, Wanita Ini Keplitek dan Ditertawai Bocil*. Diakses pada 6 Oktober 2022. Dari <https://www.tamanpendidikan.com/detail/5197/fashion-show-di-zebra-cross-pakai-high-heel-wanita-ini-keplitek-dan-ditertawakan-bocil.html>
- Wartaekonomi.co.id. (2020, 5 Juni). *Apa Itu Prank?* Diakses pada 24 April 2021, dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read288589/apa-itu-prank>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Smith, R. H., & Cikara, M. (2015). The role of self-evaluation and envy in schadenfreude. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 247-282. <https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1111600>
- van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (2014). Introduction to schadenfreude. *Schadenfreude: Understanding Pleasure at the Misfortune of Others*, 1–14. <https://doi.org/10.1007/9781139084246.001>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., van Koningsbruggen, G. M., & Wesseling, Y. M. (2012). “So you wanna be a pop star?”: Schadenfreude following another's misfortune on TV. *Basic and Applied Social Psychology*, 34(2), 168–174. <https://doi.org/10.1080/01973533.2012.656006>

- van Dijk, W. W., van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-esteem, self-affirmation, and schadenfreude. *Emotion, 11*(6), 1445-1449. <https://doi.org/10.1037/a0026331>
- Watanabe, H. (2019). Sharing schadenfreude and late adolescents' self-esteem: Does sharing schadenfreude of a deserved misfortune enhance self-esteem? *International Journal of Adolescence and Youth, 24*(4), 438-446. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1554500>
- Zell, E., & Strickhouser, J. E. (2020). Comparisons across dimensions, people, and time: On the primacy of social comparison in self-evaluations. *Social Psychological and Personality Science, 11*(6), 791-800. <https://doi.org/10.1177/1948550619884564>